

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN GLOBALISASI MELALUI METODE *DISCOVERY LEARNING* DI KELAS IX.3

Oleh:

Asmah Yayususeni

SMP Negeri 13 Tambun Selatan

Email: Yayuasmah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar perubahan sosial budaya dan globalisasi pada pembelajaran IPS melalui metode Discovery Learning di kelas IX.3 SMP Negeri 13 Tambun Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas IX.3 SMP Negeri 13 Tambun Selatan yang berjumlah 20 peserta didik. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yaitu dari bulan Oktober sampai November 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data menggunakan tes evaluasi, lembar observasi guru dan siswa, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa hasil evaluasi pembelajaran prasiklus dengan nilai rata-rata sebesar 69,40 dan ketuntasan belajar sebesar 55,00%, yang mengalami peningkatan pada siklus I dengan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 77,60 dan ketuntasan belajar sebesar 75,00%, mengalami peningkatan kembali pada siklus II dengan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83,60 dengan ketuntasan belajar sebesar 95,00%. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan metode Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar perubahan sosial budaya dan globalisasi pada pembelajaran IPS di kelas IX.3 SMP Negeri 13 Tambun Selatan.

Kata kunci: hasil belajar, Discovery Learning, perubahan sosial budaya dan globalisasi

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan tidak akan pernah hilang selama kehidupan manusia berlangsung. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 berdampak pada terhambatnya penyelenggaraan pendidikan tidak hanya di Indonesia melainkan

di seluruh dunia. Akibat dari pandemi Covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak di antara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu *work from home* (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19 tersebut.

Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak.

Namun semenjak pertengahan bulan September 2021 seiring dengan menurunnya kasus Covid-19 dan bertambahnya jumlah masyarakat yang divaksin, Pemerintah telah mengizinkan kembali untuk pembelajaran tatap muka walaupun dilaksanakan secara terbatas (PTMT). Setiap kelas dibagi menjadi 2 sesi. Pelaksanaan PTMT dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan mulai dari pengecekan suhu, mencuci tangan, dan diharuskan untuk memakai masker selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung serta kursi duduk yang berjarak dan para guru SMP Negeri 13 Tambun Selatan sudah divaksin. Selain itu juga pemakaian *hand sanitizer* di gerbang sekolah oleh *security*, dan sekolah juga sudah menyiapkan *hand sanitizer* dan wastafel pada masing-masing kelas agar pembelajaran bisa berjalan lancar dengan protokol kesehatan yang ketat.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada tingkat kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Sebaik apapun kurikulum yang ada, tetapi bila mutu guru masih belum memadai maka pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan harapan. Maka dari itu, guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran dalam kelas sebagai unsur dari suatu keberhasilan pendidikan.

Guru berperan sebagai komunikator atau fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang berupa ilmu pengetahuan dapat di komunikasikan pada peserta didik. Namun pada kenyataan di lapangan guru saat ini menitikberatkan pembelajaran hanya pada ceramah dan menulis serta metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, sehingga peserta didik kurang pasif dan motivasi belajarnya pun menjadi kurang, hal ini membuat sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab peserta didik menjadi tidak ada pada saat pembelajaran.

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, guru diharapkan mampu mengambil keputusan, baik ketika merencanakan maupun ketika melaksanakan pembelajaran, termasuk

memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Agar mampu melaksanakan tugas tersebut, guru harus menguasai kompetensi keguruan yang mencakup penguasaan bidang ilmu, pemahaman tentang peserta didik dan pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.

Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan peserta didik, dan interaksi aktif antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi tersebut sudah barang tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Selain itu, guru juga harus mampu menemukan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Pelajaran IPS misalnya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan peserta didik dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar.

Pembelajaran IPS hendaknya dapat dilaksanakan dalam suasana ilmiah sehingga dapat mendorong peserta didik untuk lebih berpikir kritis dan ilmiah, sehingga diharapkan di akhir pembelajaran, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada proses pembelajaran guru masih mempergunakan gaya mengajar yang bersifat monoton dengan metode konvensional sehingga terkesan membosankan. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran tidak begitu dilibatkan. Optimalisasi penggunaan media pembelajaran juga belum tercapai. Pelaksanaan pembelajaran dengan cara seperti ini tidak akan mampu menimbulkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan di kelas IX.3 SMP Negeri 13 Tambun Selatan, permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS adalah peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan yang mendukung penyampaian materi ajar, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik sangat kurang, aktivitas belajarpun cenderung pasif. Setelah ditelusuri lebih lanjut bahwa hasil belajar peserta didik cenderung rendah.

Peserta didik kelas IX.3 SMP Negeri 13 Tambun Selatan pada mata pelajaran IPS masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata kelas yang didapatkan masih di bawah KKM yang ditentukan sebesar 75,00. Hasil observasi proses pembelajaran IPS juga diketahui bahwa sebagian guru masih kurang berinovasi dalam penggunaan model pembelajaran. Selain itu, pada saat proses pembelajaran peserta didik terlihat kurang berpartisipasi aktif dan jarang bertanya mengenai materi yang sedang diajarkan. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan terus terjadi, perlu dicari atau diubah model yang representatif yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipilih adalah *Discovery Learning*. *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari. Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila guru menyajikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk finalnya, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan (Kemendikbud, 2014: 30).

Sedangkan pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014: 282) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Menurut Ilahi (2017: 374) model *Discovery Learning* dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realistis.

Kelebihan model *Discovery Learning* adalah membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer, membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lain, mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik, mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, serta melatih peserta didik belajar mandiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar perubahan sosial budaya dan globalisasi pada pembelajaran IPS di kelas IX.3 SMP Negeri 13 Tambun Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan model *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik dihadapkan ke dalam suatu masalah kemudian mencari jawaban melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural. Dengan menitikberatkan pada proses menemukan langsung oleh peserta didik, maka penguasaan konsep tentang pokok bahasan tentang persamaan garis lurus yang diharapkan juga dapat meningkat.

Dengan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Dengan kecakapan-kecakapan tersebut ia bias mengenal potensi diri, eksistensi diri, kecakapan berpikir baik menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan yang kesemuanya bermuara pada kecakapan memecahkan masalah.

Pada hakikatnya hasil belajar adalah sejumlah kemampuan yang diperoleh dan dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran pada kurun waktu tertentu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal siswa terdiri dari faktor fisiologis siswa (kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran) dan faktor psikologis siswa (minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki).

Faktor eksternal siswa terdiri dari faktor lingkungan siswa dan faktor instrumental.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran

Model *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak

melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam *Discovery Learning* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Discovery Learning ialah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian *Discovery Learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Model *Discovery Learning* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas peserta didik dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, makna dan semacamnya.

Menurut Hosnan (2016: 285) bahwa ciri-ciri model *Discovery Learning* ada tiga, yaitu:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Tujuan memecahkan masalah ini adalah untuk menciptakan pengetahuan yang sama sekali baru, menggabungkan pengetahuan-pengetahuan yang sudah dimiliki, kemudian menggeneralisasi ilmu pengetahuan.
2. Berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis penemuan, peserta didik harus aktif menemukan informasi yang kemudian diolah menjadi pengetahuan. Mencari dari sumber-sumber informasi yang telah ada dan tersedia dalam berbagai bentuk, baik berupa benda yang harus diamati, atau referensi tertulis ataupun narasumber.
3. Adanya kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Ciri pembelajaran penemuan ini menunjukkan adanya pengembangan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Pengetahuan yang baru ditemukan digabungkan dengan pengetahuan peserta didik sebelumnya.

Berdasarkan ciri-ciri model *Discovery Learning* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model *Discovery Learning* adalah suatu pengetahuan yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang baru dan peserta didik harus aktif memecahkan masalah tersebut dan guru berperan sebagai pembimbing yang menyediakan sumber informasi.

Pengaplikasian model *Discovery Learning* dalam pembelajaran terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih dan Sani (2016: 68-71) mengemukakan langkah operasional model *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.

2. Langkah Pelaksanaan

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan).
- b. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah).
- c. *Data collection* (pengumpulan data).
- d. *Data processing* (pengolahan data).
- e. *Verification* (pembuktian).
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan).

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Belajar pada dasarnya lebih pada proses mengalami, tidak hanya terpaku pada proses mengingat. Sehingga belajar dapat dikatakan berhasil pada saat terjadi perubahan antara sebelum individu belajar dengan sesudah dilaksanakannya pembelajaran.

Namun dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik mengalami perubahan atau dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam suatu bidang mata pelajaran.

Kendala ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, selain faktor internal dan eksternal pada diri peserta didik, pendekatan belajar yang meliputi strategi dan model pembelajaran yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dianggap menjadi salah satu faktor penyebab tidak tercapainya perubahan atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menciptakan suatu situasi pembelajaran di kelas, yang nantinya dapat memberikan perubahan atau perkembangan kepada peserta didik. Apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak dilakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan peserta didik, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berkembang, produktif, aktif, dan kreatif sesuai bakat dan minatnya.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran dimana peserta didik tidak langsung dihadapkan pada hasil akhir dari pembelajaran, namun peserta didik dituntut untuk dapat menemukan sendiri hasil akhir pembelajaran melalui rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik.

Pada model pembelajaran *Discovery Learning* peserta tidak berperan sebagai penerima informasi, melainkan peserta didik yang menggali informasi tersebut dan mengembangkannya sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Guru hanya sebagai fasilitator proses pembelajaran dan memberikan konfirmasi atas jawaban dan pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik.

Manfaat yang diperoleh oleh peserta didik melalui model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik belajar dengan membudayakan membaca dalam proses pembelajaran, karena salah satu faktor yang mempengaruhi minat adalah budaya, sehingga dapat mendongkrak minat baca peserta didik.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik dimana peserta didik aktif mengemukakan gagasannya dalam menemukan materi ajar melalui rangsangan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru, mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, serta peserta didik mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya dengan melibatkan akalannya dan motivasinya sendiri sehingga keaktifan belajar dari peserta didik diharapkan dapat meningkat.

Kerangka berpikir penelitian ini berupa input, proses dan output. Input dari penelitian ini yaitu guru belum optimal dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri untuk menemukan suatu konsep ataupun prinsip.

Penggunaan model pembelajaran belum optimal, guru lebih mengutamakan pemberian pengetahuan secara informatif saja dan kurang memberikan ruang yang bebas bagi peserta didik untuk melakukan penyelidikan serta mengembangkan cara berpikir objektif dan kritis analitis. Kurangnya pemerataan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengakibatkan peserta didik yang antusias menjadi berkurang, peserta didik juga kurang diberikan ruang untuk mengemukakan gagasannya secara bebas dan tidak merangsang peserta didik untuk memberikan jawaban yang beragam.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Model ini sangat menarik perhatian peserta didik sehingga menentukan hubungan interaksi sosial yang sudah dimiliki peserta didik dalam lingkungan sehari-hari serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, maka diduga pembelajaran menggunakan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar perubahan sosial budaya dan globalisasi pada pembelajaran IPS.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: "Pembelajaran melalui metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi perubahan sosial budaya dan globalisasi di kelas IX.3 SMP Negeri 13 Tambun Selatan."

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SMP Negeri 13 Tambun Selatan, yang beralamat di Perum Villa Permata Blok C-D Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2021, tepatnya selama 2 (dua) bulan yaitu pada bulan Oktober sampai dengan November 2021.

Subyek penelitian adalah siswa kelas IX.3 SMP Negeri Tambun Selatan yang berjumlah 20 orang.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Kemmis dan Mc-Taggart yang meliputi empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes pengetahuan, lembar observasi guru dan siswa, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, deskripsi data dan verifikasi.

Kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu apabila rata-rata hasil belajar siswa di atas KKM 75 dan tingkat ketuntasan belajar klasikal minimal 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi terhadap Guru

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru per siklus dapat dibuatkan tabel sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Observasi terhadap Guru

Siklus I	Siklus II
2,63 (87,67%)	2,94 (97,92%)

Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

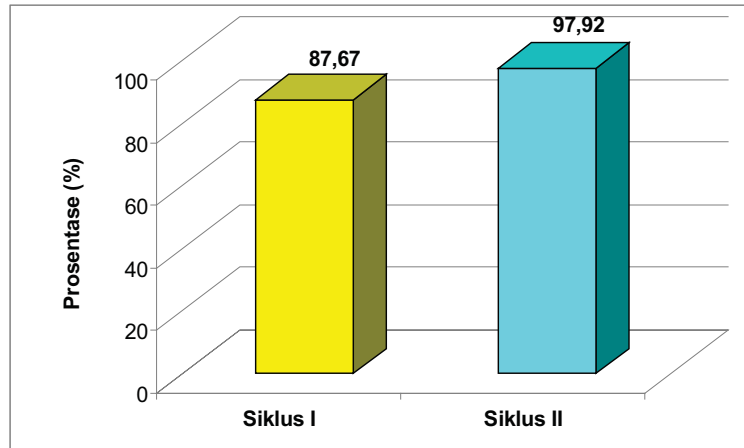


Diagram Rekapitulasi Hasil Observasi terhadap Guru

Hasil observasi terhadap guru dengan lembar observasi yang terdiri dari 11 aspek pengamatan diperoleh skor pada Siklus I sebesar 2,63 dengan keberhasilan 87,67% dan meningkat pada Siklus II menjadi 2,94 dengan keberhasilan 97,92%. Hasil tersebut berarti bahwa guru telah berhasil melaksanakan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*.

Hasil Observasi Terhadap Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik per siklus dapat dibuatkan tabel sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Observasi terhadap Peserta Didik

Siklus I	Siklus II
2,64 (87,88%)	2,91 (96,97%)

Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

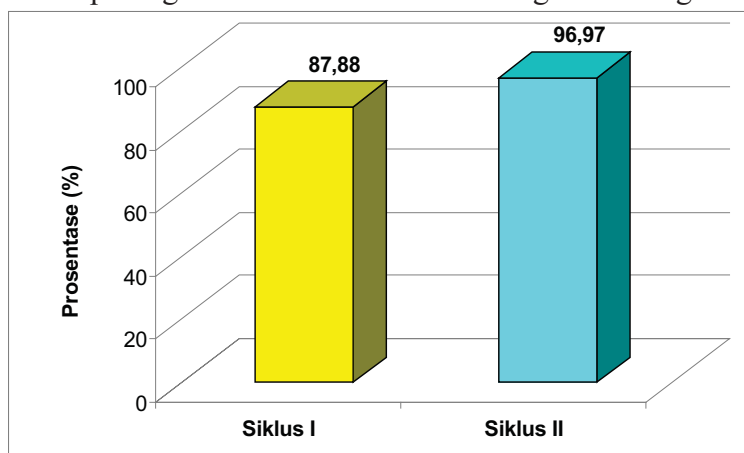


Diagram Rekapitulasi Hasil Observasi terhadap Peserta Didik

Hasil observasi terhadap peserta didik diperoleh rata-rata skor pada siklus I sebesar 2,64 dengan keberhasilan 87,88% dan meningkat pada siklus II menjadi 2,91 dengan keberhasilan 96,97%. Hasil tersebut berarti bahwa pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil Tes Peserta Didik

Untuk melihat hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran antara sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Pembelajaran

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	69,40	77,60	83,60
Ketuntasan belajar	55,00%	75,00%	95,00%

Dari tabel di atas, peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang, sebagai berikut:

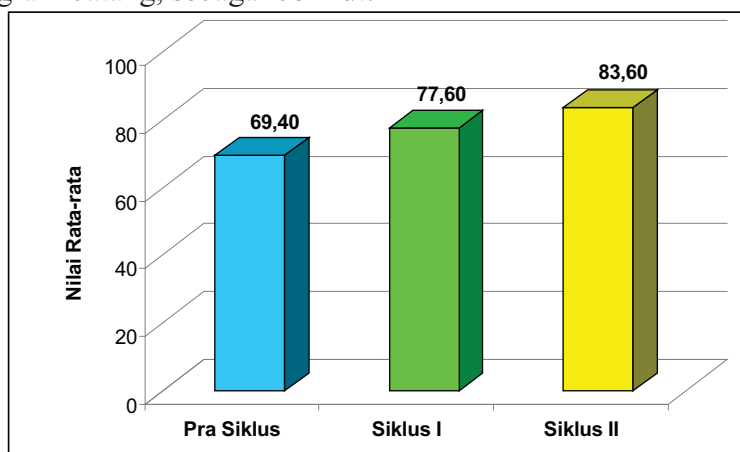
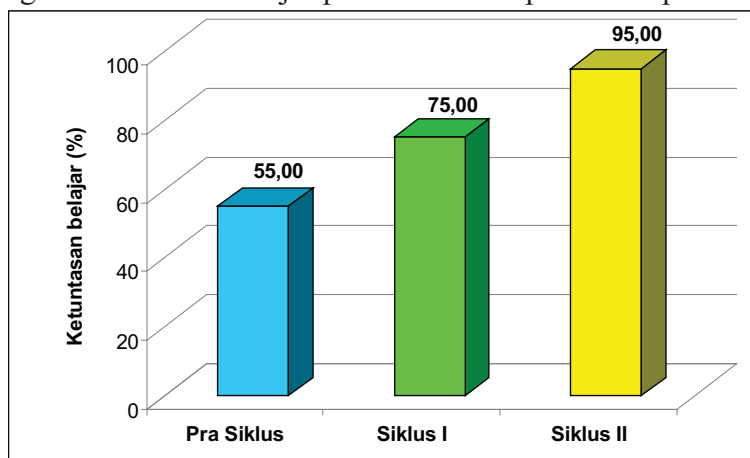


Diagram Hasil Tes Berdasarkan Nilai Rata-Rata

Sedangkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar Diagram Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan tabel dan diagram tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, rata-rata nilai hasil belajar peserta didik meningkat terus per siklusnya, dimana pada prasiklus sebesar 69,40 dengan tingkat ketuntasan belajar 55,00% meningkat pada Siklus I menjadi 77,60 dengan tingkat ketuntasan 75,00%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 83,60 dengan tingkat ketuntasan 95,00%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya pemahaman peserta didik pada materi pelajaran.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, didapatkan data bahwa sebagian besar peserta didik merasa senang belajar IPS menggunakan model *Discovery Learning*. Peserta didik juga lebih termotivasi untuk belajar sehingga berdampak positif terhadap tingkat pemahaman peserta didik yang lebih baik dibandingkan metode lain.

Penggunaan model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk belajar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik juga dapat terbantu karena melalui proses penemuan peserta didik lebih dapat memahami pelajaran secara mendalam.

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran dapat merubah sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, yang semula IPS dianggap pelajaran membosankan menjadikan pelajaran IPS lebih menyenangkan.

Jadi, penerapan model *Discovery Learning* pada materi perubahan sosial budaya dan globalisasi di kelas IX.3 SMP Negeri 13 Tambun Selatan dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik.

Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar peserta didik, yaitu sebelum penelitian diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 69,40 dengan tingkat ketuntasan belajar 55,00% meningkat pada siklus I menjadi 77,60 dengan tingkat ketuntasan belajar 75,00%, dan siklus II meningkat menjadi 83,60 dengan tingkat ketuntasan belajar 95,00%.

Pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*, peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri. Peserta didik belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam pemecahan masalah, dan guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan peserta didik menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, bukan memberi tahu tetapi memberikan kesempatan atau dengan berdialog agar peserta didik menemukan sendiri.

Pembelajaran ini membangkitkan keingintahuan peserta didik, memotivasi peserta didik untuk bekerja sampai menemukan jawabannya. Melalui model *Discovery Learning* guru juga berusaha membimbing peserta didik untuk mampu mengorganisir pengalaman belajar menjadi sebuah pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya secara pribadi maupun manfaat bagi masyarakat secara umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar perubahan sosial budaya dan globalisasi pada pembelajaran IPS di kelas IX.3 SMP Negeri 13 Tambun Selatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik, yaitu sebelum penelitian diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 69,40 dengan tingkat ketuntasan belajar 55,00% meningkat pada siklus I menjadi 77,60 dengan tingkat ketuntasan belajar 75,00%, pada siklus II menjadi meningkat menjadi 83,60 dengan ketuntasan belajar 95,00%.

Penggunaan model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran IPS menjadikan peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan karena model *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dimana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik juga dapat terbantu untuk adanya penemuan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran lebih bermakna.

Saran

Peneliti menyampaikan beberapa saran di antaranya:

1. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik dapat menggunakan pengalaman yang telah dilakukan dalam mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning* sebagai acuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS.
- b. Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat mempermudah memahami materi pelajaran dan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru

- a. Guru diharapkan dapat senantiasa menerapkan model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik lebih aktif, berpikir secara kritis dalam memahami materi yang diajarkan dan dapat membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Guru diharapkan lebih mengembangkan lagi model *Discovery Learning* dan menjadikannya sebagai inovasi dalam pembelajaran, sehingga dapat diterapkan oleh guru-guru pada semua mata pelajaran untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta sarana pendukung untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran demi meningkatnya mutu pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2015. *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kunandar. 2016. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2016. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Roestiyah. 2016. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, dkk. 2015. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soeitoe, Samuel. 2017. *Psikologi Pendidikan Untuk Para Calon Pendidik dan Pendidik*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman, Erman. 2017. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suryosubroto. 2015. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifudin. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Winataputra, Udin. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winkel, WS. 2017. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Wiraatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.